

Penerapan Hermeneutika Dalam Tafsir Pembebasan Asghar Ali Engineer

Muhammad Walid

Staf Pengajar Fak. Tarbiyah UIN Malang

Abstract

A tendency to make liberation as paradigm to interpret holy book (al-Qur'an) is the new tendency. That is form of unsatisfaction into products of interpretation which is considered no relevant with contemporary problems. Regarded the products of interpretation have ignored the revolutionary values that have been being the ultimate mission of revelation.

That is the Ali's reason to use hermeneutical approach in interpreting al-Qur'an. According to Ali Indian's conditions has relevancy with al-Qur'an when revealed. In hermeneutical approach Ali explored the liberation and revolutionary values in the verses of Qur'an. Ali has concluded that all verses of Qur'an have liberation values for who oppressed like in India.

A. Latar Belakang

Pembicaraan mengenai hermeneutika di Indonesia akhir-akhir ini sedang pada puncak-puncaknya. Di berbagai media, majalah, koran, jurnal, para pakar khususnya pakar tafsir tidak henti-hentinya membicarakan persoalan yang satu ini. Diskusi tentang hermeneutika dewasa ini tidak hanya menjadi milik para pengkaji filsafat, tetapi juga sudah merambah pada di siplin ilmu yang lain, seperti

ilmu budaya dan sebagainya. Dan belakangan ini, diskusi tersebut menemukan relevansinya dengan maraknya perdebatan di kalangan ahli agama –dalam hal ini Islam- antara kelompok yang disebut dengan Islam Liberal dan Islam Literal.

Dilihat dari cara penamaan kedua kelompok yang berbeda dan berselisih tersebut, perdebatan di antara keduanya menempatkan penafsiran teks-teks al-Quran sebagai kajian utama, dan titik puncaknya adalah saat dipromosikannya penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an oleh kelompok Islam Liberal yang kemudian ditolak oleh kelompok Islam Literal. Hal ini terjadi karena pada dasarnya Islam Literal –sebagaimana namanya- memujikan pemahaman al-Qur'an secara harfiah, sementara Islam Liberal menggunakan hermeneutika justru untuk mengungkap makna di balik teks. Kelompok Islam Liberal sangat meyakini adanya “*surplus makna*” setiap teks, tak terkecuali teks keagamaan (al-Qur'an).

Khusus Islam Liberal, kelompok ini merekomendasikan bahwa penggunaan pendekatan hermeneutik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dalam rangka untuk menemukan makna yang sesungguhnya dari al-Qur'an dan juga untuk mengembalikan fungsi utama pewahyuan yang selama ini telah hilang. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi utama pewahyuan itu adalah sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia dalam merespon kehidupan duniawi secara universal,¹ sehingga tidak salah apabila muatan dari al-Qur'an lebih banyak diisi dengan muatan kristik sosial. Hal ini bisa dibuktikan paling tidak dari komposisi pokok bahasan al-Qur'an yang lebih dari sepertiga adalah berhubungan dengan masalah sosial kemasyarakatan. Tema pokok dan terakhir dari al-Qur'an-pun berkenaan dengan perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif. Dengan demikian, al-Qur'an lebih menitikberatkan pada dimensi sosial dari pada individual.²

Dalam tradisi Islam, terutama dalam kajian tafsir al-Qur'an dikenal beberapa tokoh yang menggunakan pendekatan hermeneutik dalam menafsirkan al-Qur'an dan satu di antaranya adalah Asghar Ali Engineer (untuk selanjutnya disebut dengan Ali). Sebagai salah satu proponen model pendekatan hermeneutik, Ali mencoba untuk mengeksplorasi makna di balik teks al-Qur'an secara revolusioner, sehingga Ali pada sampai pada kesimpulan bahwa seluruh ayat-ayat al-Qur'an bersemangatkan pembebasan. Menurut Ali, pewahyuan al-Qur'an adalah proklamasi bagi perjuangan pembebasan orang-orang yang lemah dan

tertindas, sekaligus memperjuangkan munculnya revolusi sosial menuju terbentuknya sistem masyarakat yang adil dan egaliter.

Oleh karena itulah, untuk mengeliminir munculnya perbedaan lebih lanjut sekaligus untuk mendudukkan persoalan tersebut dalam kerangka pencarian model yang tepat dalam menafsirkan al-Qur'an, maka penelitian tentang penerapan hermeneutik dalam tafsir pembebasan Asghar Ali Engineer dilakukan untuk mengungkap alasan-alasan historis, ideologis maupun sosiologis Ali menggunakan metode hermeneutika dan bagaimana Ali menerapkan metode tersebut (hermeneutika) dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga memunculkan paradigma pembebasan. Hal ini sangat penting mengingat Ali adalah salah satu tokoh Islam yang menggunakan metode tersebut di dalam menafsiri al-Qur'an. Di samping itu, penafsiran-penafsiran Ali terhadap al-Qur'an banyak dijadikan rujukan bagi para penafsir Islam di Indonesia bahkan dunia. Dengan diketahuinya alasan-alasan tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pakar tafsir pentingnya pendekatan hermeneutik dan bagaimana penerapannya dalam menafsiri ayat-ayat al-Qur'an untuk mendapatkan makna *-dibalik teks-* yang lebih relevan dengan konteks saat ini.

B. Metode Penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*). Pendekatan ini berangkat dari asumsi adanya pertautan antara pengetahuan atau produk pemikiran dengan realitas sosial yang dihadapi. Pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan ini adalah apa dasar pertimbangan, baik ideologis, sosiologis, ekonomis, dan lain-lain dari si pemikir dalam menghasilkan sebuah produk pemikiran.³

Untuk mengetahui latar belakang pemikiran pendidikan, sosial, politik dan agama di India pada masa hidup Ali akan digunakan pendekatan historis. Sedangkan untuk mengkaji secara detail pemikiran-pemikiran Ali yang berserakan dalam karya-karyanya, akan digunakan metode *koherensi intern*. Metode ini digunakan untuk menemukan struktur logis pemikirannya dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan memberikan interpretasi setepat mungkin terhadap pikiran-pikirannya, konsep-konsep dan aspek-aspek lain secara keseluruhan.⁴

Dalam menyajikan data yang sudah terkumpul dan terseleksi digunakan metode *deskriptif analitis* yakni menuturkan, menjelaskan dan kemudian menggunakan kembali data-data yang sudah terkumpul dan terseleksi sebagaimana adanya, serta mengkritisnya untuk mengetahui validitas dan realibilitas data-data yang didapat. Analisa data semacam ini menggunakan pola pikir *deduktif, induktif dan reflektif*, yaitu kombinasi antara pola pikir induktif dan deduktif.⁵

C. Hasil dan Analisis.

1. Latar Belakang Pemikiran Asghar Ali Engineer.

Asghar Ali Engineer hidup pada masa-masa awal abad 20 (beliau lahir pada tahun 1940). Pada masa itu, kondisi umum di India ditandai dengan pluralitas penduduk di segala bidang, baik agama, politik, bahasa, budaya maupun sosial. Keadaan tersebut-pluralitas penduduk- telah mengakibatkan munculnya fenomena komunalisme yang begitu besar mewarnai kehidupan masyarakat India. Maraknya komunalisme memaksa Ali memberikan perhatiannya yang lebih, sekaligus hal tersebut menjadi keprihatinannya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya karya-karya Ali yang bersentuhan dengan masalah komunalisme, di antaranya adalah: *Communal Violence of Post Independence of India* (1984), *Communalism and Communal Problem in India* (1985), *Justice, Women and Communal Harmony in Islam* (1989), *Sufism and Communal Harmony* (1991), *Lifting the Veil Communal Violence in Contemporary India* (1994), and *Communalism in India ; An Historical and Empirical Study* (1995) serta masih banyak lagi karya-karya Ali yang bertemakan komunalisme, baik secara umum maupun lokal di India.

Berkat kegigihan Ali dalam merespon problem komunalisme di India dan upaya beliau membangun kehidupan yang harmonis dan pemahaman antar agama, Ali mendapatkan gelar doktor dari Universitas Calcuta pada tahun 1993. Berkat perhatian dan partisipasinya yang besar dalam pemecahan berbagai konflik yang diakibatkan oleh pluralitas agama dan kelompok berbeda di India serta upayanya mewujudkan kehidupan aman sentosa di India, beliau mendapatkan penghargaan *National Foundation of Communal Award* pada tahun 1997.

Di samping problem komunalisme, India pada saat itu masih berada dalam jajahan Inggris. Parahnya, kolonialisme inipun juga memberikan andil yang cukup besar bagi terciptanya komunalisme India. Hal ini disebabkan perlakuan yang tidak adil dari pemerintahan kolonial Inggris, terutama terhadap penganut agama-agama di India. Pemerintah kolonial lebih berpihak pada penganut agama Hindu dari pada penganut agama Islam. Mereka melakukan tekanan-tekanan kepada umat Muslim dan sebaliknya memberikan fasilitas dan dukungan kepada umat Hindu. Menghadapi hal demikian, umat Islam melakukan perlawanan sengit, walaupun harus menghadapi tekanan dan intimidasi di berbagai bidang dari pihak kolonial.

Perjalanan roda demokrasi di India pada masa itu juga tersendat-sendat. Meskipun sejak 15 Agustus 1947, bersamaan dengan kembalinya India menjadi negara Republik, telah dibentuk konstitusi yang menjamin persamaan hak, kebebasan beragama, budaya, pendidikan, diakuinya hak atas harta benda dan hak atas perbaikan konstitusional, namun di lapangan berkata lain. Diskriminasi semakin merajalela, terutama yang menimpa umat muslim. Mereka tidak mendapatkan bagian secara wajar sebagaimana yang diatur dalam konstitusi. Jumlah penduduk Muslim India yang berjumlah 850 juta jiwa, hanya diberi jatah kurang dari 3 persen tugas-tugas pemerintahan. Demikian juga yang terjadi dalam bidang pendidikan dan perekonomian, diskriminasi berlangsung secara lebih buruk.

Kondisi ini menunjukkan, betapa kelompok mayoritas India yang didukung oleh pemerintah bertindak sewenang-wenang, tirani dan menindas terhadap minoritas kaum Muslim. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya desakan berbagai pihak dari kelompok-kelompok Muslim untuk memisahkan Pakistan dari India. Desakan ini mengakibatkan migrasi besar-besaran umat Islam India ke Pakistan.

Dalam bidang praktik keagamaan, fenomena keberagaman yang berkembang di India pada saat itu didominasi oleh pandangan sufistik yang terwujud dalam praktek-praktek tarikat kaum sufi. Fenomena sufistik mempunyai ciri pokok pada ajarannya yang memusatkan perhatian pada upaya pendekatan dan penyatuan diri pada Tuhan. Sifat ini cenderung mengabaikan persoalan duniawi dan hanya berasyik masyuk dengan persoalan ilahi. Pola pandang hidup yang seperti itu telah melemahkan progresifitas dan kreatifitas serta semangat hidup dinamis di kalangan umat Islam di India pada awal abad 20.

Dalam bidang sosial, fenomena kemasyarakatan yang paling mencolok di India adalah jumlah penduduknya yang sangat padat dan mayoritas dari mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan betapa besarnya kesenjangan ekonomi telah terjadi di India. Bahkan laporan statistik menunjukkan bahwa orang kaya di India hanya berjumlah 13 juta, 80 juta orang hidup layak, 997 juta jiwa hidup di bawah garis kemiskinan dan 300 juta orang berada di bawahnya lagi.

Di samping itu, fenomena sosial lain yang menjadi kendala bagi keharmonisan hidup di India adalah sistem kasta dalam menentukan hubungan kemanusiaan yang sudah mendarah daging di India. Keputusan individu dibuat dalam kerangka kerja hubungan berdasarkan kemanusiaan. Meskipun konstitusi telah mengatur persamaan dan kebersamaan manusia di India, namun realitasnya sistem kasta belum bisa dihapus dari pola hidup masyarakat India. Kondisi demikian sangat rawan menimbulkan ketidakadilan, diskriminasi dan eksploitasi.

Fenomena lain yang melatarbelakangi pemikiran Ali adalah kedudukan wanita di India yang tidak sama dengan laki-laki. Masyarakat India menganut sistem patriarki yang mendasari segala bentuk subordinasi terhadap perempuan dengan menempatkan kedudukan laki-laki di atas (*superior*) perempuan (*inferior*). Banyak wanita yang putus sekolah –menjadi korban- hanya karena tuntutan rumah tangga, tradisi, perkawinan, kemiskinan, perlakuan tidak wajar, diskriminatif dan menjadi objek eksploitasi laki-laki. Akibat terbatasnya akses pendidikan bagi perempuan dan perlakuan diskriminatif terhadapnya, berbagai profesi dan pekerjaan sedikit sekali yang ditempati oleh kaum wanita. Posisi wanita yang semakin terpinggirkan semakin terbukti oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pekerja wanita pengangguran mencapai 90% dari total pekerja pinggiran di India. Suatu keadaan yang sangat memprihatinkan.

2. Paradigma Pembebasan dalam Penafsiran Asghar Ali Engineer.

Fungsi utama pewahyuan al-Qur'an ke dunia adalah sebagai petunjuk, hidayah⁶ bagi manusia dalam merespon kehidupan duniawi secara universal dalam pola-pola aplikasi ruang dan waktu kehidupan Muhammad yang lokal. Sehingga manusia menemukan pandangan dunianya (*world view* atau *weltanschauung*) sebagai titik tolak dalam membangun kebudayaan dan peradabannya. Oleh karena

itu, al-Qur'an merupakan respon ilahi terhadap situasi dan kondisi umat manusia dalam bentuk ekspresi kebahasaan (dengan pandangan dunia khususnya) melalui struktur keprihatinan Rasulullah dengan latar belakang kondisi sosio-kultural Arab. Sehingga tepat apa yang dikatakan Aan Rodiana dan Abdul Munir bahwa, al-Qur'an terkait dengan sisi historikalitas.⁷

Kondisi sosio-historis Arab yang menjadi keprihatinan Rasulullah sebagai penerima wahyu, diasumsikan sebagai sisi historikalitas al-Qur'an. Sisi ini tergambar dalam struktur *sosio-ekonomi* dan *sosio-kultural* masyarakat Arab pada masa-masa awal pewahyuan al-Qur'an, yaitu masyarakat yang feodal, menindas dan eksploitatif. Gambaran ini bisa dilihat dari fenomena terjadinya monopoli perdagangan dan penumpukan kekayaan secara berlebihan melalui koorporasi kaum monopolis yang terdiri dari suku Quraisy dan para saudagar kaya.

Hal ini mengakibatkan terjadinya kebangkrutan sosial yang luar biasa pada masyarakat Arab dalam bentuk perbudakan. Kaum miskin dan perempuan lemah diperdagangkan sebagai budak, sementara gaya hidup para bangsawan Quraisy yang berlimpah harta menjadi sangat hedonis. Maka, pewahyuan al-Qur'an melalui Muhammad sebagai instrumen kebijaksanaan Tuhan adalah untuk membebaskan masyarakat Arab dari struktur sosial-ekonomi yang menindas dan eksploitatif tersebut. Hal yang terlihat dengan jelas, ketika al-Qur'an seringkali dengan tegas menentang monopoli kekayaan dan penumpukan harta secara berlebihan.

Dengan melihat sisi historikalitas al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa pandangan dunia al-Qur'an (sebagai semangat pewahyuan) adalah *pembebasan*. Profesor Ziaul Haque misalnya menyatakan bahwa *raison d'entre* pewahyuan al-Qur'an adalah untuk membangun masyarakat berdasarkan persaudaraan, kesetaraan sosial, keadilan, cinta dan kasih.⁸

Sedangkan Kuntowijoyo, dengan mendasarkan pada QS Ali Imran: 10 menyatakan bahwa cita-cita profetik (baca; pembebasan) al-Qur'an adalah menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter berdasarkan iman.⁹

Namun demikian, semangat pembebasan nampaknya belum mendapatkan perhatian dan apresiasi yang cukup dalam perbendaharaan karya-karya tafsir klasik. Sejarah pemikiran tafsir al-Qur'an (*madzahib al-Tafsir*) hanya berputar-putar pada masalah-masalah fikih, filsafat, kalam, mistisisme, filologi dan ilmu pengetahuan. Baru pada abad ke-19, semangat pembebasan memperoleh

tempatnyanya melalui karya Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya *al-Manar*. Dengan corak tafsir *al-Adaby al-Ijtima'i*, Abduh mengkaji ayat-ayat al-Qur'an agar dapat membangunkan umat dari tidurnya dan bangkit melawan penjajah serta mendorong pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.¹⁰

Kesadaran untuk mengembangkan lebih jauh tentang wacana semangat pembebasan dalam tafsir al-Qur'an semakin tampak di negara-negara Islam dan belahan dunia ketiga lainnya, ketika fenomena ketidakadilan dan penindasan sering terjadi, walaupun belum ada yang menghasilkan karya tafsir al-Qur'an secara utuh. Dapat disebutkan di Mesir misalnya, Hasan Hanafi yang terkenal dengan gagasan *Islam Kiri* dengan karya monumentalnya *Min al-Aqidah ila al-Thaurah* (dari Teologi ke Revolusi) sebanyak lima jilid. Profesor Ziaul Haque di Pakistan dengan karyanya yang berjudul *Revelation and Revolution in Islam* (Wahyu dan Revolusi dalam Islam) yang dianggap profokatif. Dr. Farid Esack di Afrika Selatan yang menelurkan konsep *Hermeneutika Pembebasan* dalam sebuah karyanya *Quranic Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Religious Solidarity against Oppression*. Sedangkan di India, gagasan pembebasan dalam memahami al-Qur'an dikembangkan di antaranya oleh Asghar Ali Engineer.

Asghar Ali Engineer dalam berbagai karyanya mencoba menguak nilai-nilai pembebasan dalam al-Qur'an melalui upayanya membahas berbagai isu seputar tema-tema pembebasan. seperti kesetaraan gender, teologi pembebasan, pluralisme dan dialog antar agama, komunalisme Hak Asasi Manusia dan lain-lain. Dengan menunjukkan keberpihakannya pada nilai-nilai pembebasan, tema-tema tersebut dikupas secara mendetail dengan berdasarkan pemahamannya terhadap al-Qur'an. *Kesetaraan gender* misalnya, diartikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sebenarnya mempunyai kesetaraan dalam berbagai hal. *Teologi pembebasan* menurut Ali, seharusnya tidak hanya dipahami dalam kerangka teologis semata (kaitan hubungan manusia dengan Tuhan), tanpa mengikutsertakan pemahaman terhadap psiko-sosialnya. Kufr misalnya tidak hanya mengandung pengertian teologis semata, tetapi juga sosiologis.¹¹ Sedangkan *dialog antar iman*, dengan mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, Ali membuat kesimpulan bahwa al-Qur'an menghendaki kebebasan beragama, toleransi dan persaudaraan antar iman. Al-Qur'an baginya tidak menghendaki kesatuan ideologi

Suseno, Franz Magnis. 2000. *Karl Marx*. Jakarta: Gramedia.

atau *ummah wahidah* tetapi lebih menekankan pada persatuan atau *unity* dan menolak keseragaman atau *uniformity*.¹²

3. Penerapan Hermeneutika dalam Tafsir Pembebasan Asghar Ali Engineer.

a. Hermeneutika: Pandangan Umum.

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneutium* (kata kerja) yang berarti menafsirkan dan *hermeneuti* (kata benda) yang berarti penafsiran (interpretation).¹³

Kata hermeneutika juga merupakan derivasi dari kata Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani. Dewa Hermes bertugas sebagai penghubung antara Sang Maha Dewa di langit dengan para manusia di bumi. Tak ubahnya peran seorang Nabi utusan Tuhan yang bertugas sebagai juru penerang dan penghubung untuk menyampaikan pesan tuhan dengan menggunakan 'bahasa langit' kepada manusia dengan menggunakan bahasa bumi.¹⁴ Dalam perkembangannya, hermeneutika kemudian dimaknai sebagai ilmu yang berhubungan dengan tehnik-tehnik dan bahan-bahan penafsiran (*exegesis*) teks kitab suci (*scriptural teks*).

Richard E. Palmer mengajukan dua pengertian hermeneutika, yaitu *pertama* ; Hermeneutika sebagai suatu prinsip-prinsip metodologi penafsiran yang bersifat umum, dan *kedua* ; Hermeneutika sebagai pencarian filosofis tentang karakter dan kondisi yang dibutuhkan untuk semua aktifitas pemahaman (*understanding*).¹⁵ Sementara itu, Carl Breaten memberikan definisi hermeneutika sebagai ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau satu kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan dipahami serta menjadi bermakna secara eksistensial atau nyata dalam situasi sekarang. Dalam hal ini, Rudolf Karl Butman menyimpulkan bahwa tugas hermeneutika yaitu menjembatani jarak antara masa lalu dan masa sekarang.¹⁶

Tugas pokok hermeneutika sebagaimana dijelaskan di atas kemudian menimbulkan beberapa problem hermeneutika (*hermeneutical problems*) di antaranya adalah *pertama*; bagaimana sebuah generasi yang hidup di zaman dan tempat berbeda bisa menangkap gagasan secara benar dari generasi terdahulu yang perjumpaannya hanya diwakili oleh sebuah teks atau karya tulis. Lebih jauh lagi, benarkah pemahaman seseorang terhadap sebuah teks sudah persis

sebagaimana dikehendaki oleh pengarang teks tersebut, apalagi kalau teks yang dipahami adalah teks kitab suci. *Kedua* ; bagaimana menyampaikan kehendak tuhan yang menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa langit kepada manusia yang berbahasa bumi. *Ketiga* ; bagaimana menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari pihak penulisnya. Dengan bahasa lain, bagaimana sebuah teks yang hidup pada masa lalu di pahami pada masa kekinian.¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dalam hermeneutika prinsip pemahaman atau penafsiran atas sebuah teks mengasumsikan 3 elemen yang terlibat, yaitu *dunia pengarang*, *dunia teks* dan *dunia penafsir*. Ketiga elemen tersebut membentuk satu lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*). Lingkaran ini kemudian memunculkan perbedaan jarak antara teks dan konteks. Dari sinilah pemahaman atas keterkaitan antara teks dan konteks oleh subyek penafsir menjadi penting.

Berdasarkan pada tugas pokok hermeneutik muncul beberapa tokoh hermeneutika yang mencoba menjawabnya dengan aliran dan model kerja hermeneutika yang berbeda yang masing-masing mempunyai karakter tersendiri. Schleirmecher, seorang kritikus Injil misalnya, memulai proyek hermeneutiknya dengan menggarisbawahi hermeneutika sebagai seni pemahaman (*art of understanding*). Baginya, pemahaman sebagai seni merupakan 're-experiencing' proses mental pengarang. Untuk itu ia menawarkan 2 model pembacaan terhadap teks. Pertama ; *rekonstruksi objektif -historis*, ia bermaksud membahas sebuah pernyataan dalam hubungan dengan bahasa sebagai keseluruhan. Yang kedua, *rekonstruksi subjektif-historis*, ia bermaksud membahas awal mula pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Schleilmecer mengatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks 'sebaik atau lebih baik' dari pada pengarangnya sendiri dan 'memahami pengarang teks lebih baik dari pada memahami dirinya sendiri'.¹⁸

Sementara itu, Hans George Gadamer melihat bahwa semua pemahaman meliputi bukan hanya persoalan penafsiran (*interpretation*), tetapi juga persoalan penerapan (*application*). Menafsirkan berarti menerapkan.¹⁹

Selanjutnya, Gadamer menawarkan pendekatan dialektis dalam pemahaman, bukan metodis. Dalam dialektika, dibuka keterlibatan realitas dalam pemahaman sebuah teks. Pentingnya hermeneutika filosofis Gadamer dalam

konteks ini adalah komentarnya tentang praduga (*prejudice*) dan pra pemahaman (*pre understanding*). Menurut Gadamer, di dalam proses pemahaman teks, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari praduga atau pra pemahaman dalam dirinya. Oleh karena itu, pengalaman sangat penting dalam mediasi (menjembatani) sebuah makna.

b. Penerapan Hermeneutika Dalam Tafsir Pembebasan Asghar Ali Engineer.

Dalam salah satu artikelnya "*Islam and The Challenge of Property*" Ali sempat menyebut satu model pendekatan yang ia gunakan dalam menafsirkan Al Qur'an. Ia menyebutnya dengan pendekatan *sosio-teologis* (*socio-theological approach*). Dengan model pendekatan ini, Ali bermaksud mengembalikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur'an pada konteks sosiologisnya.²⁰ Dengan tujuan ini, pentingnya konteks dalam memahami teks - sebagaimana dalam hermeneutika- menjadi bagian penting dalam penafsiran Ali. Pemahaman terhadap konteks menjadi perhatian tersendiri yang menuntut kajian terhadap budaya dan situasi historis, sehingga dapat membantu penafsir untuk menangkap pesan sesungguhnya yang hendak disampaikan oleh pembawa wahyu (*the author*) kepada masyarakat pada masanya.

Namun, pemahaman terhadap konteks menuntut jawaban terhadap problem hermeneutika sebagaimana dijelaskan di atas, terutama problem kesenjangan antara dunia penafsir, dunia teks, dan dunia pengarang. Beberapa tokoh telah mencoba menjembatani kesenjangan ini, misalnya Richard Palmer yang mengajukan konsep *merging of horizon and world view*, perpaduan antara dua cakrawala atas pandangan dunia. Menurut Palmer, hal ini dapat dilakukan dengan ziarah intelektual ke masa lalu.²¹ Sementara itu, Gadamer justru melihat masalah jarak waktu antara masa kini dan masa lalu sebagai titik pusat dari hermeneutika, bahkan dalam berbagai hal merupakan lahan yang subur bagi hermeneutika. Posisi "*antara*" masa kini dan masa lalu yang muncul karena berkat perjalanan waktu, akan dapat ditangkap apa yang diungkap teks. Artinya, dalam keikutsertaan waktu dan sejarah, pengarang membiarkan teks berbicara dalam dunia kekiniannya penafsir dan disitulah dicapai apa yang oleh Gadamer digambarkan perpaduan dua horizon (*fussion of two horizon*).

Namun demikian, perjumpaan antara dunia pengarang dan dunia pembaca tidak bisa dilakukan secara metodis, karena metode dipandang Gadamer bukan jalan ke arah kebenaran. Metode cenderung memprastrukturkan cara pandang seorang pembaca. Metode tidak mampu membuka kebenaran baru, namun hanya mengeksplisitkan macam kebenaran yang sudah implisit dalam metode. Gadamer lalu menawarkan pendekatan dialektik dalam membaca teks. Dalam pendekatan ini, menurut Gadamer, kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian sehingga realitas yang dijumpai membuka diri.²²

Dalam tradisi hermeneutika Bible, model pendekatan seperti di atas juga dikenal di kalangan teolog pembebasan Kristen. Teologi pembebasan didasarkan pada hasil penafsiran terhadap teks Bible dengan menggunakan metode kritik sejarah (*historical-critical method*). Metode ini dipraktekkan antara lain oleh St Ignatius Loyola dan Fr. Heredia. Metode kritik historis dimaksudkan untuk menangkap maksud pengarang (*uncovering the intention of the author*) melalui ayat-ayat kitab suci. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan kajian terhadap konteks budaya dalam situasi kesejarahan yang didasarkan pada hasil-hasil investigasi arkeologis-historis yang dituju pengarang, sehingga dapat dipahami apa yang hendak dikatakan pengarang jika masyarakat yang dituju adalah masyarakat pada masa sekarang. Proses ini juga diarahkan pada tercapainya perpaduan dua horizon atau pandangan dunia (*merging of horizons or worldview*).²³ Dengan cara tersebut diharapkan, teks yang muncul pada masa lalu dihadirkan dan dipahami pada masa kekinian.

Upaya mengkomunikasikan teks yang hadir pada masa lalu kepada konteks kekinian juga menuntut keterlibatan seorang penafsir dengan realitas kekinian yang dihadapi. Seorang penafsir tidak dapat keluar dari keterlibatan personal dan sosial yang membentuk eksistensinya. Ia harus orang yang berhadapan langsung dengan realitas *sosio-kultural-politis* kekinian. Dalam hermeneutika pembebasan seorang penafsir pembebasan harus terlibat secara langsung dengan praksis pembebasan sebagaimana dulu dialami oleh nabi pembawa wahyu.

Seorang penafsir pembebasan menurut Esack Farid, tidak menjaga jarak dengan konteks atau lokasi penafsirannya. Mereka terlibat langsung dalam persoalan yang dihadapi masyarakat. Mereka mendekati teks dengan keputusan sadar untuk mencari makna dalam merespon secara kreatif penderitaan kaum

tertindas dan menghadirkan pembebasan dan keadilan. Di dalam konteks ini, penafsir adalah saksi Tuhan di bumi. Komitmen kemanusiaan dan solidaritas aktif kepada kaum tertindas ini memunculkan sebuah pembacaan (*re-reading*) terhadap teks dan realitas sosial.²⁴

Nah melihat batas-batas penggunaan pendekatan hermeneutik, secara metodologis, penafsiran Ali terhadap ayat Al Qur'an sebenarnya dapat dipahami dalam bingkai pendekatan-pendekatan hermeneutik sebagaimana dijelaskan di atas. Hal ini bisa dilihat pada kesadaran historis yang begitu besar sebagaimana tercermin dalam penelitian-penelitian Ali. Untuk ini, Ali bahkan secara khusus menulis sebuah buku yang memberikan uraian secara panjang lebar tentang latar *socio-historis* asal usul dan perkembangan Islam dengan analisa yang panjang secara ekonomis. Buku tersebut adalah "*the Origin and Development of Islam; an essay on its socio economic growth*" yang memberikan gambaran secara luas tentang kondisi sosio-kultural dan sosio-ekonomis masyarakat Arab pada masa perkembangan awal sejak nabi di Makkah sampai di Madinah. Dalam terminologi hermeneutik, buku ini bisa dianggap sebagai ziarah intelektual Ali ke sejarah teks. Dalam konsep hermeneutika Richad Palmer, upaya ini dikenal dengan istilah *merging oh horizons and world view*, dan dalam terminologi Gadamer disebut *fussion of two horizons*.

Dari proses hermeneutika ini, Ali menerima teks yang berbicara sendiri, mengungkap diri. Dalam pengungkapan ini, Ali menemukan bahwa misi utama '*the ultimate vision*' pewahyuan Al Qur'an adalah *pembebasan*. Ali mendapati pewahyuan Al- Qur'an adalah sebagai respon melalui proses perjumpaan terhadap realitas *sosio-ekonomi* dan *sosio-kultural* masyarakat Arab pada waktu itu. Realitas yang dijumpai Ali adalah antara kaya dan miskin, kesengsaraan masyarakat yang miskin, lemah dan tertindas, akibat oligarki perdagangan dan merajalelanya monopoli kekayaan serta melimpahnya budak laki-laki dan perempuan, anak yatim, janda dan semakin tak terkendalinya krisis moral. Dalam konteks demikian, nabi Muhammad menurut Ali tampil sebagai aktor pembebas (*as liberator*) untuk membela masyarakat yang miskin, lemah dan tertindas dan membangun struktur masyarakat yang adil dan egaliter dengan membawa ayat-ayat Al Qur'an.²⁵ Maka, menurut Ali, penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur'an harus dilakukan sebagai proses pembebasan.²⁶

Setelah melakukan ziarah intelektual ke sejarah masa lalu di mana teks pada waktu disampaikan, Ali hadir ke masa kini dan berhadapan dengan persoalan-persoalan kontemporer untuk melakukan kontekstualisasi terhadap makna teks. Dalam kehadirannya kembali ke masa kini, Ali mendapati persoalan yang sama dengan persoalan yang dihadapi nabi (teks pada masanya) yakni ketidakadilan, penindasan dan berbagai bentuknya. Dalam konteks India, problem yang dihadapi Ali adalah komunalisme akibat perbedaan agama perbedaan agama, budaya dan bahasa, ketidakadilan gender dan struktur sosio-kultural dan sosio-ekonomi yang tidak adil. Apa yang dilakukan oleh Ali tersebut, bisa dianggap sebagai kinerja hermeneutik yang oleh Gadamer diistilahkan sebagai pendekatan *effective history* atau *double movement* atau dalam terminologi Esack diistilahkan dengan metode *regressive progressive*.

D. Kesimpulan

Penggunaan pendekatan hermeneutik oleh Asghar Ali Engineer dalam menafsirkan al-Qur'an didasari oleh keinginannya mengembalikan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an pada konteks sosiologisnya di mana ayat-ayat tersebut turun. Ini berarti bahwa memahami teks sesuai dengan konteksnya menjadi bagian yang sangat penting dalam metode penafsiran Ali. Bagi Ali, pemahaman terhadap konteks menjadi perhatian tersendiri yang menuntut kajian terhadap budaya dan situasi histories, sehingga dapat membantu penafsir untuk menangkap pesan sesungguhnya.

Dalam konteks India (tempat Ali selama ini menghabiskan masa hidupnya) kondisi sosio-religio-historis India menjadi bagian penting bagi Ali dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga terjadi komunikasi dan relevansi antara apa yang ada di balik teks ketika diturunkan dengan kondisi masyarakatnya.

Endnotes

- ¹ Lihat QS 2; 2-4, 185, dan QS 3; 3-4, 138)
- ² Lihat ...Fazlur Rahman, *Membangkitkan Kembali Visi Islam: Sebuah Catatan Bibliografi*. al-Hikmah. 1993. Vol. VI. Hlm. 23
- ³ Karl Manheim, *Ideology and Utopia : An Introduction of Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Keegan Paul, 1966), hlm. 245

4. Sudarti, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 98-99
5. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm 93
6. Lihat QS 2; 2-4, 185, 3; 3-4, 138
7. Aan Radiana dan Abdul Munir. *Analisis Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an*. al-Hikmah, 1996, No. 17, Vol. VII. Hlm. 7
8. Ziaul Hage, *Revelation and Revolution in Islam* (India: JR. Printers, 1992)
9. Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 329
10. Lihat ... Mahmud Natsir, *Karakteristik Tafsir Muhammad Abduh*. al-Hikmah. 1414, No. 10. hlm. 7
11. Engineer, Ali Asghar. 2000. *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihartono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 114
12. Lihat ... Asghar Ali Engineer, *On Developing Liberation Theology in Islam* (Islam and Modern Age, 1983), hlm. 478
13. Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, And Gadamer* (Evanston: Nort Western University, 1969), hlm. 13
14. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 13
15. Palmer, E Richard, op. cit, hlm. 44
16. Lihat ... Esack, Farid. *Qur'an Liberation Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: One Word, 1997), hlm. 50
17. Komaruddin Hidayat, op. cit, hlm. 13-14
18. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm 38-40.
19. Hans George Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*. Terj. David E. Linge (Barkeley: University of California Press, 1997), hlm. 235-274
20. Lihat ... Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: An essay on Liberative Element in Islam* (India, New Delhi: Sterling Publishers. Pvt, Ltd. 1990), hlm. 75
21. Richard E Palmer, op. cit, hlm. 16
22. Lihat ... Poepoprojo, *Interpretasi* (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1987), hlm. 98
23. Lihat ... Anthony Ceresko, *A Hermeneutical Strategy for Liberationist Interpreter of St Francis De Saler*. Vidyajyoti, Journal of Theological Reflection, 1999, hlm. 39
24. Farid Esack, op. cit, hlm. 12-13

- ²⁵ Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam : Analisis Perkembangan Sosio-Ekonomis*, Terj. Imam Baihaqi (Yogyakarta: INSIST-Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 190-201
- ²⁶ Asghar Ali Engineer, *Muhammad as Liberator* (Jeevadhara, 1999), hlm. 5

Bibliografi

- Ceresko, Anthony R.O.F.S. 1999. *A Hermeneutical Strategy for Liberationist Interpreter of St Francis De Saler*. Vidyajyoti, Journal of Theological Reflection.
- Engineer, Ali Asghar. 2000. *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihartono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1999. *Asal Usul dan Perkembangan Islam : Analisis Perkembangan Sosio-Ekonomis*, Terj. Imam Baihaqi. Yogyakarta: INSIST-Pustaka Pelajar.
- . 1993. *Islam dan Pembebasan*. Terj. Hairussalim. Yogyakarta: LKiS.
- . 1983. *Islam Demands Love and Tolerance*. Jeevadhara.
- . 1999. *Muhammad as Liberator*. Jeevadhara.
- . 1983. *On Developing Liberation Theology in Islam*. Islam and Modern Age.
- . 1994. *Hak-hak Wanita dalam Islam*. Yogyakarta: Bentang.
- . 1990. *Islam and Liberation Theology: An essay on Liberative Element in Islam*. India, New Delhi: Sterling Publishers, Pvt, Ltd.
- . 1999. *On Methodology of Understanding Qur'an*. Islam and Modern Age.
- Esack, Farid. 1997. *Qur'an Liberation Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: One Word.
- Gadamer, Hans Georg. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. Terj. David E. Linge. Barkeley: University of California Press.

- Hague, Ziaul. 1992. *Revelation and Revolution in Islam*. India: JR. Printers.
- Hidayat, Komaruddin. 1997. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mahmud Natsir, M. 1414. *Karakteristik Tafsir Muhammad Abduh*. al-Hikmah. No. 10.
- Manheim, Karl. 1966. *Ideology and Utopia : An Introduction of Sociology of Knowledge*. London: Routledge & Keegan Paul.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; Rake Sarasin.
- Palmer, E Richard. 1969. *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleirmacher, Ditley, Heidegger, And Gadamer*. Evanston: Nort Western University.
- Poepoprojo, W, *Interpretasi*. 1987. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Radiana, Aan, Abdul Munir. 1996. *Analisis Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an*. al-Hikmah, No. 17, Vol. VII.
- Rahman, Fazlur. 1993. *Membangkitkan Kembali Visi Islam: Sebuah Catatan Bibliografi*. al-Hikmah. Vol. VI.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.